

ANALISIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SUB SEKTOR PERIKANAN DALAM KERANGKA PEMBANGUNAN MARITIM KOTA TEGAL

Gilang Akbar Al Ghifari

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
gilangalghif@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the competitiveness of fishery sub sector of Tegal City and to know the impact given by fishery sub sector on job opportunity of Tegal City and fisherman welfare for making strategy development of fishery sub sector. The data used are secondary and primary data that is PDRB data of Tegal City in 2011-2015, labor data, and in depth-interview with Tegal Marine and Agriculture Office. This Study analysis uses for klassen typology analysis, multiplier effect analysis, and SWOT analysis.

The result of shift share shows that in 2011-2015 fishery sub sector experienced rapid growth with competitiveness which tend to fluctuate. The result of klassen typology shows the position of fishery sub sector as advanced sector in 2012,2013, and 2015 but depressed in 2014. The result of multiplier effect analysis shows that fishery sub setor workforce gives positive impact to the job oppotunity in entire sectors in Tegal City with fluctuating tendency. Based on the result of SWOT analysis fisheries sub sector policy development strategy is to increase the production and quality of fisheriy product, improve the ability of appropriate techonology, improve the quality of fisheries environment, and improve the welfare of fisherman by utilizing the support from the government.

Keyword: fishery, shift share, klassen typology, multiplier effect, SWOT

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya laut yang cukup melimpah. Secara historis, budaya maritim sebagai bangsa bahari sangat kuat diwariskan sejak zaman nenek moyang. Indonesia mempunyai pengaruh yang dominan di wilayah Asia Tenggara dengan armada lautnya yang kuat pada masa kerajaan. Pelaut-pelaut Nusantara telah tampil sebagai

penjelajah samudera dan menguasai perairan sejak 1500 tahun silam (Dick, 2005).

Pada awal pemerintahan Presiden Joko Widodo, wacana mengembalikan Indonesia sebagai poros maritim dunia kembali bergulir. Salah satu yang melatarbelakangi hal tersebut adalah dengan membaca kembali sejarah Indonesia. Pemerintah mengakui bahwa pembangunan yang selama ini dilakukan lebih terkonsentrasi pada wilayah daratan. Dengan perairan laut seluas total 5,8 juta km² (berdasarkan Konvensi PBB tahun 1982), pemanfaatan laut sebagai salah satu sistem sumberdaya hingga saat ini dirasa belum optimal (Resosudarmo Dkk, 2002).

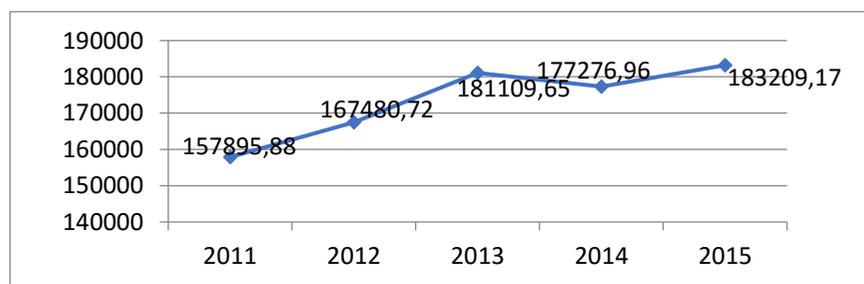
Oleh karena itu, arah pembangunan ke depan perlu menitikberatkan pada pengoptimalan potensi kelautan sebagai upaya meningkatkan perekonomian bangsa, mengingat potensi lestari sumberdaya ikan laut Indonesia 7,3 juta ton per tahun yang tersebar di perairan wilayah Indonesia dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) (Komnas Kajiskan, 2013). Pembangunan berbasis kelautan, selain dapat mengoptimalkan pemanfaatan potensi kelautan juga dapat meningkatkan kualitas hidup nelayan dan kelompok masyarakat pesisir yang menjadikan laut sebagai sumber mata pencaharian.

Menurut Dahuri (2002) pembangunan kelautan hendaknya diarahkan untuk mendapatkan 4 tujuan secara seimbang, yaitu: (1) pertumbuhan ekonomi tinggi secara berkelanjutan; (2) peningkatan kesejahteraan seluruh pelaku usaha, khususnya para nelayan, pembudidaya ikan, dan masyarakat kelautan lainnya yang berskala kecil; (3) terpeliharanya kelestarian lingkungan dan sumberdaya kelautan; (4) menjadikan laut sebagai pemersatu tegaknya kedaulatan bangsa.

Salah satu indikator tingkat keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah yaitu dalam ukuran Pendapatan

Domestik regional Bruto (PDRB) yang mencerminkan besarnya tingkat pendapatan rata-rata yang diperoleh masyarakat (Sutiardi, 2001). Maka dari itu, upaya untuk meningkatkan peran dan kontribusi suatu sektor terhadap PDRB harus selalu dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang perlu diprioritaskan pada hasil komoditas. Peningkatan PDRB juga diharapkan dapat berpengaruh dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia di suatu daerah sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut.

Kota Tegal merupakan sebuah daerah kotamadya yang dikenal sebagai Kota Bahari. Kota yang berada di pesisir utara Jawa Tengah ini memiliki garis pantai sepanjang 10,2 kilometer. Pada tahun 2013 pemerintah Kota Tegal memiliki cita-cita menjadikan Tegal sebagai Kota Maritim. Visi Tegal Maritim menjadi sebuah formulasi dengan upaya mengoptimalkan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya sosial yang dimiliki Kota Tegal. Cita-cita tersebut berkelindan dalam misi Kota Tegal tahun 2014-2019 dengan salah satu poin yang berbunyi “Mewujudkan perekonomian daerah yang berdaya saing berbasis keunggulan potensi lokal”. Sejalan dengan slogan Kota Bahari, maka sudah semestinya pemerintah Kota Tegal dapat merancang strategi pembangunan ekonomi sektor kelautan, khususnya sektor perikanan sebagai representasi dari karakter kehidupan masyarakat Kota Tegal.



Sumber: BPS Kota Tegal, 2016

GAMBAR 1. Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Perikanan Kota Tegal Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), perikanan dikategorikan sebagai sub sektor di dalam sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Pertumbuhan PDRB sub sektor perikanan Kota Tegal sejak tahun 2011 hingga 2015 cenderung fluktuatif. Dapat dilihat pada gambar 1.1 di mana pada tahun 2012 PDRB sub sektor perikanan Kota Tegal mengalami pertumbuhan meningkat dari yang semula 157.898,88 juta rupiah pada 2011 menjadi 167.480,72 juta rupiah atau 2,19 persen. Di tahun 2013, pertumbuhan PDRB sub sektor perikanan meningkat sebanyak 2,24 persen atau 181.109,65 juta rupiah. Akan tetapi pada tahun 2014 PDRB sub sektor perikanan hanya tumbuh 2,09 persen atau 177.276,96 juta rupiah. Pada 2015, PDRB sub sektor tersebut kembali mengalami kenaikan pertumbuhan sebanyak 2,05 persen atau 183.209,17 juta rupiah.

TABEL 1. Kontribusi PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kota Tegal Tahun 2011-2015

Sub Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Tanaman Pangan	0,29	0,27	0,25	0,18	0,17
Tanaman Holtikultura Semusim	0,39	0,36	0,32	0,29	0,28
Perkebunan Semusim	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tanaman Holtikultura Tahunan dan Lainnya	0,62	0,56	0,52	0,49	0,47
Perkebunan Tahunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Peternakan	2,09	2,01	1,94	1,87	1,83
Jasa Pertanian dan Perburuan	0,07	0,07	0,08	0,07	0,07
Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Perikanan	2,15	2,19	2,24	2,09	2,05
Jumlah	5,60	5,47	5,35	5,00	4,87

Sumber: BPS Kota Tegal, 2017

Sub sektor perikanan berperan sebagai kontributor utama dalam sembilan sub sektor yang terdapat di PDRB sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kota Tegal. Dapat dilihat pada tabel 1.1 di mana dalam kurun waktu lima tahun, kontribusi PDRB sub sektor perikanan selalu mengungguli sub sektor yang lain. Sub sektor Peternakan berada di urutan kedua sebagai penyumbang PDRB terbesar, disusul kemudian sub sektor Tanaman Holtikulturan Tahunan yang berada di urutan ketiga, sedangkan sub sektor Tanaman Holtikultura Semusim dan sub sektor Tanaman Pangan berada masing-masing di urutan ke empat dan kelima sebagai penyumbang PDRB.

Untuk mengetahui suatu sektor dianggap memiliki keunggulan kompetitif dan dianggap sebagai sektor basis, diperlukan sebuah pengukuran konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan peranan industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Sektor basis adalah sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di dalam suatu wilayah perekonomian. Perhitungan basis *location quotient* (LQ) tersebut menggunakan variabel PDRB atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi daerah (Licolin Arsyad, 1999).

TABEL 2. Perhitungan Location Quotient Sub Sektor Perikanan Kota Tegal Tahun 2011-2015

2011	2012	2013	2014	2015	Rerata LQ
2,18	2,21	2,22	2,15	2,15	2,18

Sumber: BPS Kota Tegal, 2016 (diolah)

Berdasarkan perhitungan LQ, sub sektor perikanan Kota Tegal 2011-2015 menunjukkan nilai $LQ > 1$, dapat dilihat melalui tabel 1.2 di mana pada tahun 2011 Nilai LQ sebesar 2.1773824. Pada tahun 2012 nilai LQ sebesar 2,2089752. Pada tahun 2013 nilai LQ berubah menjadi 2,2224913. Tahun 2014

nilai LQ menjadi sebesar 2,1485689. Pada tahun 2015 nilai LQ berubah menjadi 2,1488369. Dengan rata-rata LQ 2,181250985 atau $LQ > 1$ berarti dapat disimpulkan bahwa sub sektor perikanan merupakan salah satu sektor basis yang dimiliki Kota Tegal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai daya saing dan peranan sub sektor perikanan terhadap tenaga kerja dan pendapatan serta strategi pengembangannya dalam kerangka pembangunan maritim Kota Tegal. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mengetahui daya saing sub sektor perikanan Kota Tegal, untuk mengetahui dampak yang diberikan sub sektor perikanan terhadap pembangunan wilayah berdasarkan indikator tenaga kerja serta untuk menyusun strategi alternatif pengembangan sub sektor perikanan Kota Tegal.

Tinjauan Pustaka

Definisi Perikanan

Perikanan adalah semua usaha penangkapan budidaya ikan dan kegiatan pengelolaan hingga pemasaran hasilnya. Sedangkan sumber daya perikanan adalah seluruh binatang dan tumbuhan yang hidup di perairan (baik di darat maupun laut), oleh karena itu perikanan dapat dibedakan atas perikanan darat dan perikanan laut (Mubiyarto, 1994).

Otonomi Daerah

Di dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah pasal 1, mengatakan “otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri.” Tujuan utama Undang-undang Nomor 22 adalah desentralisasi, yaitu pelimpahan beberapa pemerintahan ke pihak swasta dalam bentuk privatisasi. Mardiasmo (2002) menyatakan bahwa

desentralisasi akan memberikan manfaat nyata; *Pertama*, mendorong peningkatan partisipasi, prakarsa, dan kreativitas masyarakat dalam pembangunan, serta mendorong pemerataan hasil-hasil pembangunan di seluruh daerah dengan memaksimalkan sumber daya dan potensi yang tersedia di setiap daerah. *Kedua*, memperbaiki alokasi sumberdaya melalui pergeseran peran pengambilan keputusan publik ke tingkat pemerintah paling rendah yang memiliki informasi lengkap.

Pembangunan Wilayah

Pembangunan wilayah merupakan pelaksanaan pembangunan nasional di suatu daerah yang diharapkan dapat mencerminkan peningkatan pendapatan wilayah dan taraf hidup penduduknya (Siregar, 2001).

Terdapat beberapa teori mengenai pembangunan wilayah, antara lain sebagai berikut:

1. Teori Ekonomi Klasik

Menurut teori ini peranan modal begitu penting bagi pembangunan ekonomi. Penggunaan modal ditekankan guna meningkatkan penawaran yang tinggi sehingga meningkatkan permintaan yang tinggi. Tetapi dalam praktiknya, penawaran tinggi tidak diikuti dengan permintaan yang juga tinggi sehingga mengakibatkan kelebihan produksi, pengangguran, dan deflasi.

2. Teori Basis Ekonomi

Teori ini mampu memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal. Di samping itu, teori ini juga bisa digunakan sebagai indikasi dampak pengganda (*multiplier effect*) bagi kegiatan perekonomian suatu wilayah (Ambardi, 2002).

METODE ANALISIS

Shift Share

Analisis *Shift share* adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengukur perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor penyebab perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu selanjutnya. Hal ini mencakup penguraian faktor yang menyebabkan pertumbuhan berbagai faktor (Robinson Tarigan, 2004).

Tujuan analisis *shift share* yaitu untuk menentukan produkifitas atau kinerja perekonomian daerah dibandingkan perekonomian pada skala regional atau nasional. Teknik ini mengomparasikan laju pertumbuhan ekonomi regional atau nasional serta sektornya dan mengamati penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan. Bila penyimpangan positif, maka suatu sektor di daerah memiliki keunggulan kompetitif.

Klassen Typology

Klassen typology merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan daerah ini dapat digunakan dalam memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa mendatang. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan daerah.

Menurut tipologi daerah, daerah atau sektor ekonomi dapat dibagi menjadi empat 4 klasifikasi, yaitu:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh.

Merupakan daerah atau sektor ekonomi yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.

2. Daerah maju tapi tertekan.

Merupakan daerah atau sektor ekonomi yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi, tapi memiliki tingkat pertumbuhannya lebih rendah dari rata-rata.

3. Daerah berkembang cepat.

Merupakan daerah atau sektor ekonomi yang memiliki tingkat pertumbuhan, tapi pendapatannya lebih rendah dari rata-rata.

4. Daerah relatif tertinggal.

Merupakan daerah atau sektor ekonomi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita rendah.

Multiplier Effect

Setiap peningkatan yang terjadi pada kegiatan basis akan menimbulkan efek pengganda (Multiplier effect) pada perekonomian wilayah secara keseluruhan. Menurut Glasson (1977). Multiplier effect jangka pendek dalam hal ini dihitung berdasarkan nilai perubahan yang terjadi berdasarkan indikator tenaga kerja.

SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah alat identifikasi yang bersifat sistematis dan dapat menyelaraskan faktor-faktor dari lingkungan internal dan eksternal serta mampu mengarahkan dan berkontribusi sebagai katalisator dalam proses perencanaan strategis. Analisis SWOT digunakan dengan fokus pada dua hal, yaitu peluang dan ancaman serta identifikasi kekuatan dan kelemahan intern. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi

efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman (Perce dan Robinson dalam Muhammad Ghufron, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Shift Share

Pertumbuhan ekonomi regional (Nij), pengaruh bauran industri (Mij), dan pengaruh keunggulan kompetitif (Cij) adalah komponen dari pertumbuhan wilayah yang mana jika nilai dari ketiga komponen tersebut positif, maka dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan sektor-sektor pendukung perekonomian Kota Tegal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Perhitungan komponen regional (Nij) dengan mengalikan rasio PDRB sub sektor perikanan Jawa Tengah dengan PDRB Kota Tegal sub sektor perikanan pada tahun analisis. Komponen ini menggambarkan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi dan adanya perubahan kebijakan ekonomi provinsi maupun daerah.

TABEL 3. Analisis *Shift Share* Sub Sektor Perikanan Kota Tegal Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Ekonomi Regional Tahun 2011-2015

Komponen	Tahun			
	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
Nij	8951,195	9250,608	9352,939	9961,324

Sumber: BPS (diolah)

Sub sektor perikanan Kota Tegal mengalami peningkatan pertumbuhan dari tahun 2011 hingga 2014 dilihat dari tabel 5.1 dengan nilai pertumbuhan daerah yang bernilai positif dengan kecenderungan meningkat dari tahun 2012 hingga 2015. Nilai positif dari pertumbuhan ekonomi daerah ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDRB Jawa Tengah pada sub

sektor perikanan telah memberikan kontribusi terhadap PDRB sub sektor perikanan Kota Tegal sebesar 8951,195 juta rupiah pada tahun 2011-2012. Pada tahun 2012-2013 meningkat menjadi sebesar 9250,608 juta rupiah. Pada tahun 2013-2014 meningkat menjadi sebesar 9352,939 juta rupiah, dan terus meningkat di tahun 2014-2015 menjadi sebesar 9961,324 juta rupiah. Nilai Nij yang selalu meningkat setiap tahunnya mengindikasikan bahwa kebijakan yang dilakukan pemerintah Provinsi sudah tepat sehingga perlu dipertahankan.

TABEL 4. Analisis *Shift Share* Sub Sektor Perikanan Kota Tegal Berdasarkan Komponen Bauran Industri Tahun 2011-2015

Komponen	Tahun			
	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
Mij	584,512	3262,647	-6718,655	-3937,243

Sumber: BPS (diolah)

Pengaruh komponen bauran industri dihitung dengan cara mengalikan PDRB sub sektor perikanan Kota Tegal pada tahun dasar analisis dengan hasil selisih antara r_n dengan r_n . Dapat dilihat pada tabel 5.2, sub sektor perikanan Kota Tegal dari tahun 2011-2015 memiliki nilai Mij yang cenderung fluktuatif. Pada tahun 2011-2012 sub sektor perikanan Kota Tegal memiliki nilai Mij yang positif yaitu sebesar 584,512 juta rupiah. Pada tahun 2012-2013 memiliki nilai positif yang meningkat yaitu sebesar 3262,647 juta rupiah yang mengindikasikan bahwa kegiatan perikanan di Kota Tegal mengalami pertumbuhan yang cepat. Akan tetapi pada tahun 2013-2014 memiliki nilai Mij yang negatif yaitu sebesar -6718,655 juta rupiah, di tahun 2014-2015 memiliki nilai negatif yang cenderung menurun menjadi sebesar -3937,243 juta rupiah.

TABEL 5. Analisis *Shift Share* Sub Sektor Perikanan Kota Tegal Berdasarkan Komponen Pengaruh Keunggulan Kompetitif Tahun 2011-2015

Komponen	Tahun			
	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
Cij	630,967	2224,744	-6385,866	0,002

Sumber: BPS (diolah)

Selanjutnya komponen pengaruh keunggulan kompetitif yang didapat dari hasil perkalian antara PDRB Kota Tegal dengan selisih antara rij dan rin. Tabel 5.3 menunjukkan perkembangan nilai Cij sub sektor perikanan Kota Tegal tahun 2011-2015. Dengan menggunakan asumsi apabila nilai $Cij > 0$ maka sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang baik sedangkan jika nilai $Cij < 0$ maka sektor ekonomi tersebut tidak memiliki daya saing yang baik.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif sub sektor perikanan memiliki nilai positif pada tahun 2011-2012 yaitu sebesar 630,967 juta rupiah. Pada tahun 2012-2013 memiliki nilai positif dengan kecenderungan meningkat menjadi sebesar 2224,744 juta rupiah. Di tahun 2013-2014 nilainya menjadi negatif yaitu sebesar -6385,866 juta rupiah yang artinya $Cij < 0$ sehingga pada tahun ini sub sektor perikanan Kota Tegal mengalami pertumbuhan yang relatif lambat dibandingkan pertumbuhan di tingkat provinsi. Menurunnya nilai Cij pada tahun 2013-2014 terkonfirmasi oleh penurunan pertumbuhan sub sektor perikanan terhadap PDRB Kota Tegal, pada tahun 2013 pertumbuhan sub sektor perikanan terhadap PDRB sebesar 181.109,65 juta rupiah, angka tersebut menurun sebesar 3,83 persen menjadi 177.276,96 juta rupiah di tahun 2014. Nilai Cij kembali positif pada tahun 2014-2015 menjadi sebesar 0,002 juta yang artinya pada tahun 2015 pemerintah mampu mengembalikan daya saing sub sektor perikanan dari kemerosotan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa daya saing sub sektor perikanan cenderung fluktuatif sehingga pemerintah perlu membuat kebijakan untuk mempertahankan stabilitas daya saing sub sektor perikanan Kota Tegal, terutama dalam

mengantisipasi anomali cuaca yang biasanya berpengaruh terhadap nilai produksi perikanan dan distribusi PDRB.

TABEL 6. Perubahan Pendapatan Sub Sektor Perikanan Kota Tegal Tahun 2011-2015

Komponen	Tahun			
	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
Dij	1016,674	14737,999	-3751,582	6024,083

Sumber: BPS (diolah)

Perubahan pendapatan (Dij) diperoleh dari penjumlahan komponen Nij, Mij, Cij pada setiap sektor perekonomian yang mana dalam penelitian ini yaitu sub sektor perikanan Kota Tegal. Pada tabel 5.4 terlihat perkembangan nilai Dij sub sektor perikanan Kota Tegal yang cenderung fluktuatif. Pada tahun 2011-2012 nilai Dij sub sektor perikanan memiliki nilai positif yaitu sebesar 1016,674 juta rupiah. Pada tahun 2012-2013 memiliki nilai positif dengan kecenderungan meningkat menjadi sebesar 14737,999 juta rupiah. Pada tahun 2013-2014 memiliki nilai negatif sebesar -3751,582 juta rupiah. Nilai penurunan tersebut terkonfirmasi karena PDRB baik di sub sektor perikanan maupun seluruh sektor di Kota Tegal menurun pada tahun 2014. pada tahun 2014-2015 memiliki nilai positif sebesar 6024,083 juta rupiah yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan sub sektor perikanan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi.

Analisis Klassen Typology

Klassen typologi merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor, sub sektor, usaha/industri, atau komoditas unggulan atau prioritas suatu daerah. Dalam analisis ini, *klassen typology* digunakan untuk mengetahui kualifikasi perekonomian sub sektor

perikanan di wilayah Kota Tegal. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah data PDRB sub sektor perikanan.

TABEL 7. Klasifikasi Sektor Menurut *Klassen Typology*

Kontribusi Pertumbuhan	$\frac{y^i}{y} \geq 1$	$\frac{y^i}{y} \leq 1$
$\frac{r^i}{r} \geq 1$	Sektor maju dan cepat	Sektor berkembang cepat
$\frac{r^i}{r} \leq 1$	Sektor maju tapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber: Sjafrizal, 1997

Hasil klasifikasi *klassen typology* dapat dilihat laju pertumbuhan dan kontribusi sub sektor perikanan Kota Tegal pada tabel berikut ini:

TABEL 8. Hasil Analisis *Klassen Typology* Sub Sektor Perikanan Kota Tegal 2011-2015

Tahun	Ri	Yi	r	y	<i>Klassen Typology</i>		
					Pertumbuhan	Kontribusi	Keterangan
2012	6,07	2,36	5,69	0,99	2,38	1,06	Maju dan cepat tumbuh
2013	8,13	2,24	6,90	1,00	2,22	1,17	Maju dan cepat tumbuh
2014	-2,11	2,08	1,48	0,97	2,14	-1,42	Maju tapi tertekan
2015	3,28	2,04	3,28	0,95	2,14	1,00	Maju dan cepat tumbuh

Sumber: BPS, 2016 (diolah)

Hasil perhitungan *klassen typology* pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa sub sektor perikanan Kota Tegal berada dalam kategori sektor maju dan cepat tumbuh dengan nilai kontribusi sebesar 2.38 dan nilai pertumbuhan sebesar 1,06 di tahun 2012, nilai kontribusi sebesar 2,22 dan nilai pertumbuhan sebesar 1,17 di tahun 2013, nilai kontribusi sebesar 2,14 dan nilai pertumbuhan sebesar 1,00 di tahun 2015. Sub sektor perikanan berada dalam kategori sebagai sektor maju tapi tertekan pada tahun 2014 dengan nilai kontribusi sebesar 2,14 dan nilai pertumbuhan sebesar 1,42. Analisis *klassen typology* tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah telah tepat untuk mempertahankan nilai kontribusi dan nilai pertumbuhan sub sektor perikanan Kota Tegal, pemerintah hanya perlu mempertahankan kategori maju dan tumbuh cepat tersebut. Sementara kategori maju tapi tertekan di tahun 2014 terjadi karena nilai pertumbuhan sub sektor perikanan Kota Tegal lebih rendah dari nilai pertumbuhan sub sektor perikanan Jawa Tengah, hal tersebut ditenggarai karena pada tahun 2014 PDRB sub sektor perikanan Kota Tegal mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Analisis Multiplier Effect

Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan pembangunan sub sektor perikanan adalah besarnya tenaga kerja yang terserap pada sub sektor perikanan. Analisis *multiplier effect* tenaga kerja diperlukan untuk memprediksi kesempatan kerja yang terjadi pada sektor basis. *Multiplier effect* yang ditimbulkan oleh sub sektor perikanan berdasarkan indikator tenaga kerja di Kota Tegal adalah perbandingan antara pertumbuhan total tenaga kerja di Kota Tegal dengan pertumbuhan tenaga kerja sub sektor perikanan.

Tabel 9. Analisis Multiplier Effect Sub Sektor Perikanan Kota Tegal Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja Tahun 2012-2015

Tahun	Tenaga Kerja Seluruh Sektor (E)	Tenaga Kerja Sub Sektor Perikanan (Eb)	ΔE	ΔEb	Multiplier Effect (MSe)
2011	102271	7529	-	-	-
2012	104429	7576	2158	47	45,91
2013	117091	7753	12662	177	71,53
2014	108480	7481	-8611	-272	31,67
2015	110942	7588	2462	107	23,01

Sumber: BPS (diolah)

Setiap perubahan tenaga kerja sub sektor perikanan akan mempengaruhi industri-industri lain yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung dan akan berimplikasi pada perubahan total tenaga kerja di Kota Tegal. Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa pertumbuhan tenaga kerja seluruh sektor di Kota Tegal sebesar 2158 jiwa selama tahun 2011-2012. Pada tahun 2013 pertumbuhan tenaga kerja meningkat signifikan menjadi sebesar 12662 jiwa. Namun tenaga kerja Kota Tegal mengalami penurunan sebesar -8611 jiwa pada tahun 2014. Penurunan tersebut terjadi karena adanya penurunan jumlah angkatan kerja di Kota

Tegal pada tahun 2014. Di tahun 2015 tenaga kerja Kota Tegal kembali mengalami pertumbuhan sebanyak 2462 jiwa.

Sementara itu pertumbuhan tenaga kerja di sub sektor perikanan Kota Tegal mengalami peningkatan sebesar 47 jiwa selama 2011-2012. Pada tahun 2013 pertumbuhannya meningkat menjadi sebesar 177 jiwa. Pertumbuhan tenaga kerja sub sektor perikanan pada tahun 2013 terlihat signifikan karena terdapat pertumbuhan yang juga signifikan pada angkatan kerja Kota Tegal, hal ini mencerminkan bahwa sub sektor perikanan mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Pada tahun 2014 tenaga kerja sub sektor perikanan tidak mengalami pertumbuhan atau menurun sebesar -272 jiwa. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan jumlah angkatan kerja di Kota Tegal sehingga berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang diserap sub sektor perikanan. Di tahun 2015 angka pertumbuhan tenaga kerja sub sektor perikanan kembali meningkat menjadi sebesar 107 jiwa.

Berdasarkan hasil analisis *multiplier effect* kesempatan kerja sub sektor perikanan pada tahun 2012 adalah 45,91 yang berarti penambahan 1% kesempatan kerja sub sektor perikanan menyebabkan perubahan total tenaga kerja di Kota Tegal sebanyak 45,91 jiwa. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan *multiplier effect* menjadi sebesar 71,53 yang artinya penambahan 1% penambahan kesempatan kerja sub sektor perikanan akan menyebabkan perubahan total tenaga kerja di Kota Tegal sebanyak 71,53 jiwa. Peningkatan *multiplier effect* di tahun 2013 terlihat signifikan karena jumlah angkatan kerja Kota Tegal juga mengalami pertumbuhan yang tinggi. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya pertumbuhan yang signifikan baik tenaga kerja seluruh sektor di Kota Tegal maupun tenaga kerja di sub sektor perikanan. Pada tahun 2014 nilai *multiplier effect* perikanan mengalami kecenderungan menurun menjadi sebesar 31,67, hal ini mengindikasikan bahwa penambahan 1%

kesempatan kerja perikanan akan menyebabkan perubahan jumlah tenaga kerja di Kota Tegal sebanyak 31,67 jiwa. Penurunan nilai *multiplier effect* ini terjadi dikarenakan terdapat penurunan pertumbuhan tenaga kerja seluruh sektor di Kota Tegal dan penurunan pertumbuhan tenaga kerja sub sektor perikanan sehingga efek pengganda pun mengalami penurunan. Pada tahun 2015 tenaga kerja sub sektor perikanan menghasilkan nilai *multiplier effect* dengan kecenderungan menurun yaitu sebanyak 23,01, berarti penambahan 1% kesempatan kerja perikanan akan menyebabkan perubahan jumlah tenaga kerja di Kota Tegal sebanyak 23,01 jiwa. Penurunan nilai tersebut terjadi dikarenakan dampak dari penurunan pertumbuhan tenaga kerja di tahun sebelumnya. Meskipun pada tahun 2015 pertumbuhan tenaga kerja bernilai positif, namun belum mampu mendongkrak pertumbuhan tenaga kerja pada tahun 2013 karena penurunan yang terjadi di tahun 2014 begitu signifikan. Berdasarkan hasil analisis *multiplier effect* di atas, peningkatan tenaga kerja perikanan perlu terus diupayakan melalui penyerapan tenaga kerja perikanan yang maksimal sehingga diharapkan sub sektor perikanan dapat berkontribusi mengurangi tingkat pengangguran dan juga kemiskinan yang ada di Kota Tegal.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi yang bersifat sistematis dan dapat menyelaraskan faktor-faktor dari lingkungan eksternal dan internal serta mampu mengarahkan dan berperan sebagai katalisator dalam proses perencanaan strategis. Unsur-unsur yang terdapat dalam analisis SWOT meliputi S (*strength*), W (*weakness*), O (*opportunity*), dan T (*threat*). Matriks ini mampu menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, serta strategi S-T. Unsur-unsur yang terdapat dalam analisis SWOT merupakan pertimbangan dari hasil analisis

shift share, typology klassen, multiplier effect, dan berdasarkan hasil *depth-interview* dengan kepala Bagian Kelautan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Tegal.

Strategi S-O merupakan upaya untuk memaksimalkan setiap unsur kekuatan yang dimiliki untuk mendapatkan setiap unsur peluang seoptimal mungkin. Strategi W-O merupakan upaya untuk memperbaiki masing-masing unsur kelemahan agar mampu memanfaatkan setiap unsur peluang yang ada seoptimal mungkin. Strategi W-T merupakan upaya untuk memperbaiki unsur kelemahan agar dapat menundukkan setiap unsur tantangan seoptimal mungkin. Sedangkan strategi S-T merupakan upaya memaksimalkan setiap unsur kekuatan untuk menjaga setiap unsur tantangan seoptimal mungkin.

Hasil analisis SWOT dapat dilihat sebagai berikut:

Strategi *Strength-Opportunities*

- 1) Memaksimalkan produksi perikanan untuk menjawab tantangan pasar.

Tingginya permintaan terhadap produk perikanan dapat dimanfaatkan dengan memaksimalkan keberadaan tiga TPI di Kota Tegal sehingga distribusi produk perikanan dapat terpenuhi secara merata. Selain itu produsen juga perlu meningkatkan kualitas dan bertindak kreatif agar dapat menambah jenis atau varian olahan ikan untuk memberi lebih banyak pilihan kepada konsumen sehingga permintaan akan semakin meningkat.

- 2) Memanfaatkan letak geografis untuk pemasaran produk perikanan.

Letak Kota Tegal sebagai jalur alternatif dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan pemasaran produk perikanan. Posisi Kota Tegal yang berada di Pantura bagian tengah merupakan jalur yang menghubungkan dengan kota-kota besar seperti Semarang dari sisi barat, Purwokerto dari sisi selatan, dan Jakarta dari sisi timur.

- 3) Meningkatkan kualitas dan daya saing pendidikan perikanan.

Kualitas pendidikan apabila tidak terus ditingkatkan maka akan kalah bersaing dengan lembaga pendidikan daerah lain. Adanya beberapa instansi pendidikan perikanan perlu didorong pemerintah Kota Tegal untuk menciptakan iklim yang berdaya saing. Beberapa langkah yang bisa diambil yaitu dengan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan, serta membangun gedung laboratorium perikanan. Sehingga lulusan dari instansi pendidikan perikanan tersebut dapat terserap dalam pasar tenaga kerja yang kompetitif dan profesional.

Strategi Weakness-Opportunities

- 1) Meningkatkan kemampuan teknologi tepat guna.

Kegagalan teknologi merupakan masalah paling umum yang dihadapi oleh sumber daya manusia Indonesia, tak terkecuali di sektor perikanan Kota Tegal. Oleh karena itu pemerintah perlu mengawasi penggunaan teknologi agar tidak merusak ekosistem laut serta memfasilitasi pengolah perikanan serta nelayan atau pembudidaya ikan dengan memberi subsidi pengadaan barang produksi perikanan berteknologi canggih sehingga tercipta efisiensi dan efektifitas produksi perikanan.

- 2) Mengoptimalkan pengelolaan Pelabuhan Pendaratan Perikanan.

Keadaan Pelabuhan Pendaratan Perikanan Kota Tegal terbilang belum dikelola dengan baik. Masalah kebersihan, keterbatasan daya listrik dan air bersih bagi unit pengolah ikan belum tertangani secara optimal sehingga dibutuhkan peran aktif dari pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut. Pemerintah juga perlu menyerap tenaga-tenaga dari lulusan sekolah perikanan untuk mengisi pos tenaga kerja di Pelabuhan Pendaratan Ikan sehingga dikelola secara baik.

3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Meskipun produksi dan nilai produksi perikanan cenderung meningkat setiap tahunnya, kesejahteraan masyarakat pesisir Kota Tegal masih terbilang rendah, terkhusus bagi nelayan-nelayan kecil. Beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu dengan mengadakan pelatihan ketrampilan manajemen bagi UMKM yang menggunakan bahan baku dari laut, serta pelatihan tata boga bagi masyarakat pesisir.

Strategi *Strength-Threats*

1) Meningkatkan daya saing produk perikanan di era global.

Kompetisi di era global, khususnya dalam Masyarakat Ekonomi Asean menuntut produk perikanan yang dipasarkan harus memiliki daya saing dengan standar nasional maupun internasional karena interaksi para pekerja saat ini bukan lagi antar wilayah, tapi juga antar negara. Masuknya produk perikanan dari luar negeri menjadikan harga semakin bersaing dalam upaya mempertahankan pasar.

2) Memperbaiki kualitas lingkungan perikanan.

Kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya perikanan memiliki konsekuensi akan berkurangnya kualitas sumber daya laut. Hal ini disebabkan sebagian masyarakat belum memiliki kesadaran akan pentingnya kelestarian sumber daya laut. Oleh karena itu pemerintah dan masyarakat perlu menjaga kelestarian sumber daya laut dari pencemaran lingkungan. Beberapa langkah yang bisa diambil yaitu dengan memantau kualitas lingkungan pesisir dan mengembangkan teknologi tepat guna penangan hasil perikanan.

Strategi *Weakness-Threats*

1) Meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui proses pelelangan yang seharusnya.

Salah satu fenomena yang terjadi saat ini, para nelayan langsung menjual hasil tangkapan ikan kepada para tengkulak dengan harga rendah tanpa melalui proses pelelangan di TPI. Fenomena tersebut terjadi lantaran nelayan tidak memiliki pilihan karena kondisi ikan cepat membusuk jika tak segera dipasarkan. Beberapa langkah yang bisa dilakukan pemerintah adalah memberikan bantuan ataupun subsidi pengadaan *cold storage* bagi nelayan kecil sehingga harga ikan hasil tangkapannya tidak rendah. Selain itu perlu juga melakukan edukasi terhadap nelayan agar selalu melalui proses pelelangan ketika menjual ikan dan mengsterilisasi Pelabuhan Pendaratan Perikanan dari kegiatan pertengkulan.

2) Meningkatkan akses pasar melalui penguatan jejaring pemasaran domestik dan internasional.

Sektor perikanan Kota Tegal perlu menangkap peluang Masyarakat Ekonomi Asean dengan penguatan manajemen dan jejaring pemasaran. Oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan tenaga ahli di bidang pemasaran produk perikanan untuk menjangkau pasar luar negeri dengan kemampuan komunikasi yang baik.

- 3) Mengoptimalkan penggunaan teknologi perikanan tepat guna untuk menghadapi musim yang tak menentu.

Keadaan musim yang tak mampu diprediksi tentu dilatarbelakangi oleh tatanan ekosistem yang tak seimbang. Penggunaan teknologi tepat guna diharapkan mampu menjaga kondisi sumber daya perikanan dalam proses eksploitasi, baik bagi kelestarian air laut maupun populasi ikan.

- 4) Mengoptimalkan pengelolaan TPI dan Pelabuhan Pendaratan Perikanan.

Keberadaan tiga TPI dan satu Pelabuhan Pendaratan Perikanan di Kota Tegal perlu dimanfaatkan dengan optimal mengingat di daerah lain juga banyak terdapat TPI dan Pelabuhan Pendaratan Perikanan sehingga efisiensi dan kemudahan pengelolaan akan memaksimalkan aktifitas perkonomian perikanan di TPI maupun Pelabuhan Pendaratan perikanan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis *shift share* sektor perikanan di Kota Tegal selama tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa sub sektor perikanan mengalami peningkatan setiap tahun yang terjadi di komponen pertumbuhan ekonomi provinsi (Nij). Efek bauran industri (Mij)

mengalami pertumbuhan pada tahun 2011-2013 namun nilainya menurun pada tahun 2014-2015. Komponen daya saing menunjukkan nilai positif pada tahun 2011-2013, pada tahun 2014 tidak memiliki daya saing yang baik, pada tahun 2015 berdaya saing. Perubahan pendapatan memiliki nilai yang positif pada tahun 2011-2013, negatif pada tahun 2014, pada tahun 2015 nilai Dij kembali positif.

2. Berdasarkan hasil analisis *typology klassen* menunjukkan bahwa sub sektor perikanan Kota Tegal berada pada klasifikasi sebagai sektor yang maju tapi tertekan.
3. Berdasarkan hasil analisis *multiplier effect* dengan indikator tenaga kerja, sektor perikanan Kota Tegal memberikan dampak yang positif terhadap tenaga kerja seluruh sektor di Kota Tegal. Pertumbuhan tenaga kerja seluruh sektor di Kota Tegal cenderung fluktuatif. Pertumbuhan tenaga kerja perikanan fluktuatif pada periode 2011-2015.
4. Strategi yang dapat diambil untuk pengembangan sektor perikanan Kota Tegal berdasarkan strategi S-O adalah meningkatkan produksi dan kualitas hasil perikanan, memanfaatkan letak geografis untuk pemasaran produk perikanan, dan meningkatkan kualitas dan daya saing pendidikan perikanan. Berdasarkan strategi W-O langkah yang bisa diambil yaitu meningkatkan kemampuan teknologi tepat guna, mengoptimalkan pengelolaan Pelabuhan Pendaratan Perikanan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir. Rekomendasi kebijakan dari strategi S-T adalah meningkatkan daya saing produk perikanan di era global dan memperbaiki kualitas lingkungan perikanan. Sementara strategi W-T menghasilkan langkah yaitu meningkatkan akses pasar melalui penguatan jejaring pemasaran domestik dan internasional, meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui edukasi

pelelangan, penggunaan teknologi ramah lingkungan serta pengoptimalan pengelolaan TPI dan Pelabuhan Pendaratan Perikanan

Saran

1. Pemerintah perlu mempertahankan kebijakan yang dinilai telah memberi dampak positif terhadap perikanan di Kota Tegal.
2. Pemerintah perlu menatap tantangan perekonomian global terkait perikanan di Kota Tegal.
3. Dibutuhkan penelitian lanjutan setiap sektor dalam kerangka kemaritiman Kota Tegal, sehingga pembangunan kemaritiman dapat berjalan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernhard Limbong, 2015, *Poros Maritim*, Edisi 1, Cetakan 1, PT Dharma Karya Karsa Utama, Jakarta.
- Dahuri, dkk, 2001: *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*; PT. PradnyaParamita, Jakarta, Indonesia.
- DKP, 2013, *Tegal Maritim 2013*, Dinas Kelautan dan Pertanian Kota Tegal.
- BPS, 2016, *Pendapatan Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kota Tegal 2011-2015*, Badan Pusat Statistik Kota Tegal.
- BPS, 2016, *Pendapatan Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah 2011-2015*, Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Rizal, 2013, "Kinerja Sektor Perikanan Provinsi Banten", *Jurnal Akuatika*, Univeristas Padjajaran, Volume IV No. 1, Bandung.
- Dault, K, S., 2009, "Analisis Kontribusi Sektor Perikanan Pada Struktur Perekonomian Jawa Tengah", *Jurnal Sainstek Perikanan*, Universitas Diponegoro, Volume 5, No. 1.
- Tahir A., dkk., 2002, "Analisis Kesesuaian Lahan dan Kebijakan Pemanfaatan Ruang Kawasan Pesisir Teluk Balikpapan", *Jurnal Pesisir & Kelautan*, Institut Pertanian Bogor, Volume 4, No. 3.